BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional daerah dengan kekhasannya masing-masing senantiasa mengungkapkan alam pikiran dan kehidupan kultural daerah yang bersangkutan. Adanya berbagai bentuk, corak, atau ragam kesenian tradisional daerah itu menjadi kekayaan budaya kita semua yang mencerminkan adanya kesatuan sebagai bangsa yang berbudi luhur dengan segala aneka ragam suku, ras, agama, dan kebudayaannya. Seperti kesenian tradisional khas yang terlihat pada masyarakat Madura dengan ragam dan coraknya tersebut tidak terlepas dari kehidupan manusianya yang sampai saat ini dijadikan sebagai sumber penunjang pelestarian yang terus dijaga dan dilestarikan.

Madura merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi kekayaan seni budaya tradisional yang sangat beragam dan mempunyai corak sesuai dengan karakteristik keseniannya. Hal ini terbukti dari banyaknya kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat, diantaranya seperti Seni Musik/Seni Suara, yaitu Tembang Macopat, Musik Saronen dan Musik Ghul-Ghul, Seni Tari/Gerak, yaitu Tari Duplang, Tari Gambu, Tari Muang Sangkal, Upacara Ritual, yaitu Sandhur Pantel, Seni Pertunjukan, yaitu Kerapan Sapi, Sapi Sono', Pencak Silat Ghul-Ghul, Sintung, Topeng Dalang dan lain sebagainya. (Lilik Rosida Irmawati, *Buku Kesenian Madura*, 2011).

Dari sekian banyak kekayaan seni budaya Madura tersebut yang cukup menarik dan keberadaannya masih diperbincangkan adalah Kesenian Topeng Dalang Madura yang merupakan bentuk seni pertunjukan terpadu, yang memadukan berbagai macam unsur, antara lain ada unsur teater, tari, musik dan seni rupa. Kesenian ini tersebar di berbagai wilayah kecamatan, khususnya di Kabupaten Sumenep, diantaranya desa Slopeng, Dasuk, desa Leggung, Batang-Batang, Paberresan, kecamatan Gapura, kecamatan Kalianget dan kecamatan Kota Sumenep.

Salah satu kelompok kesenian Topeng Dalang Madura yang hingga saat ini masih eksis melanjutkan tradisi keseniannya adalah kesenian Topeng Dalang

Sinar Kemala yang diketuai oleh Bapak Moh. Ridwan Sutarjo, ketua pengurus sekaligus anggota Dewan Kesenian Kabupaten Sumenep. Kelompok ini beralamat di desa Paberresan kecamatan kota Sumenep, dengan beranggotakan sekitar 35 orang ditambah satu orang yang berperan sebagai Ki dalang atau sutradara pementasannya. Kelompok yang dipimpin oleh Bapak Ridwan Sutarjo ini memiliki ciri khas yang berbeda dari kelompok kesenian Topeng Dalang lainnya, baik dari kostum yang dikenakan, tarian maupun dalam penyajian alur ceritanya. Menurut Beliau, kesenian ini adalah satu-satunya kesenian Topeng Dalang Madura yang masih mengikuti *pakem* tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, yaitu seperti pada alur cerita, kostum dan tariannya. Namun beliau juga menambahkan, ketiga *pakem* tersebut tidak berlaku pada tata panggung dan dekorasinya. Menurutnya, tata panggung dan dekorasi yang ada sekarang sudah mengalami banyak perubahan, baik dari sisi material, pewarnaan, cahaya maupun bentuk dekorasi yang digunakan dalam setiap pementasannya.

Dalam sebuah seni pertunjukan tradisional, *Backdrop* atau layar dekorasi panggung mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana atau peristiwa yang terjadi dalam suatu pertunjukan. Menurut Pramana Padmodarmaya, dekorasi memiliki beberapa fungsi, yaitu : a). Memberikan suasana sekitar dan menempatkan gerak laku pemain b). Memperkuat gerak laku pemain, dan c). Memperbaiki gerak laku para pemainnya.

Beberapa kelompok kesenian Topeng Dalang yang ada di Madura menggunakan panggung dengan layar dekorasi yang dapat digulung ke atas dan ke bawah dengan menggunakan seutas tali yang diikat dan diletakkan di sebelah kiri dan kanan panggung. Layar tersebut digulung menggunakan bambu dan digantungkan di atas panggung yang berbentuk persegi panjang. Biasanya layar yang dipakai tidak lebih dari tiga lembar dan berlukiskan : ruang sidang raja atau pendopo keraton (dalam bahasa Madura '*mandhapa'*), rimba (*alas*) dan suatu taman atau taman sari yang sering dilengkapi sebuah sungai atau kolam, yang kesemuanya bersumber dari kisah Ramayana dan Mahabrata. (Helena Bouvier, *Lebur! Seni musik dan pertunjukan dalam masyarakat Madura,* 2002 : 312).

Awalnya Kesenian ini merupakan kesenian rakyat yang paling populer dan klasik di Madura pada era tahun 80-an hingga 90-an. Pertunjukannya selalu

menjadi tontonan yang menarik dan paling ditunggu oleh masyarakat Madura khususnya, bahkan di tahun itu pula kesenian ini pernah menapaki belahan benua, seperti Asia, Amerika, hingga Eropa. Kota-kota besar dunia yang disinggahi waktu itu, diantaranya adalah kota Tokyo Jepang, New York, Kota London, Amsterdam, Belgia, dan Perancis. Penampilan seni tradisional topeng dalang Madura tersebut mampu memberikan tempat tersendiri di hati masyarakat Internasional kala itu, namun sangatlah disayangkan, kekaguman yang pernah dibangun oleh para dalang dimasa itu, kini mulai menurun. Kesenian ini mulai jarang ditampilkan dan para penggemarnya pun mulai banyak yang meninggalkannya. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwasanya kesenian tradisional ini sudah ketinggalan zaman, serta kurang beradaptasi dengan situasi dan lingkungan yang berkembang saat ini. Kesenian ini akhirnya lambat laun mulai berkurang terutama dikalangan masyarakat perkotaan. (Lilik Rosida Irmawati, *Buku Kesenian Madura*, 2011).

Kondisi tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah minimnya pengetahuan dan wawasan ilmu kesenian yang dimiliki oleh para seniman Topeng Dalang untuk menopang profesi mereka dikarenakan pendidikan yang rendah sehingga berdampak pada lambannya regenerasi yang dilakukan kepada generasi penerusnya. Disisi lain, penataan dekorasi panggung yang disajikan dalam setiap pementasannya masih tergolong tradisional, yakni masih menggunakan alat-alat ala kadarnya yang kesemuanya dirancang, dipasang, dan dilakukan secara manual bersama-sama, dengan kata lain tidak mengikuti *tren* dan perkembangan teknologi infomasi masa kini. Layar dekorasi atau *Backdrop* panggung yang tersedia juga tidak sesuai dengan *setting* alur cerita dalam setiap adegan dan pembabakannya, sehingga tidak jarang membuat jenuh para penonton yang menikmatinya. Disamping itu, banyaknya pilihan-pilihan hiburan alternatif masa kini yang disuguhkan kepada masyarakat secara instan dan praktis dengan menggunakan teknologi digital seperti Televisi, Film, Bioskop, Komputer, Internet, VCD/DVD, dan lain sebagainya; semakin mengikis keberadaan kesenian ini dikalangan masyarakat luas. juga perbedaan budaya yang dialami generasi saat ini dengan generasi dahulu yang cenderung berubah dan mengikuti perkembangan zaman membuat kesenian ini semakin ditinggalkan oleh para penggemarnya.

Kenyataan inilah yang terjadi pada kelompok kesenian Topeng Dalang Sinar Kemala Paberresan Sumenep, yang mau tidak mau dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi masa kini yang semakin berkembang jika ingin nantinya kesenian Topeng Dalang tersebut tetap hadir ditengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat kota Kabupaten Sumenep.

Menghadapi masalah diatas maka penulis perlu mengadakan sebuah usaha transformasi (perubahan bentuk) dan revitalisasi (merancang kembali) terhadap *Backdrop* atau layar dekorasi panggung yang ada agar nantinya mendapat apresiasi kembali dari masyarakat Sumenep khususnya dan masyarakat Madura pada umumnya.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas, dapat diambil identifikasi masalah berkenaan dengan masalah-masalah yang terjadi pada kelompok kesenian Topeng Dalang Sinar Kemala Sumenep ini, diantaranya adalah :

1. Dari aspek internal pelaku dan keseniannya
   a. Minimnya pengetahuan dan wawasan para seniman Topeng Dalang terhadap perkembangan teknologi masa kini.
   b. Regenerasi yang dilakukan oleh para seniman Topeng Dalang terkesan lamban.
   c. Tata kelola panggung yang digelar masih tergolong tradisional tidak mengikuti *tren* dan perkembangan teknologi infomasi masa kini.
   d. Layar dekorasi atau *Backdrop* panggung yang tersedia tidak sesuai dengan *setting* alur cerita yang disajikan dalam setiap adegan dan pembabakannya.

2. Dari aspek eksternal masyarakat
   a. Banyaknya pilihan-pilihan hiburan alternatif masa kini yang disuguhkan dengan menggunakan teknologi digital yang lebih praktis dan instan, seperti Televisi, Film Bioskop, Komputer, Internet,VCD/DVD, dan lain sebagainya.

b. Adanya perbedaan budaya generasi masa kini dengan budaya generasi masa lalu yang cenderung berubah dan mengikuti perkembangan zaman.

I.3 Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan yang ada pada Topeng Dalang Paberresen Sumenep adalah pada layar dekorasi atau *Backdrop* panggung yang disajikan dalam setiap pementasannya tidak sesuai dengan *setting* alur cerita yang ada dalam setiap adegan dan pembabakannya. sehingga perlu adanya usaha transformasi (perubahan bentuk) dan revitalisasi (merancang kembali) agar tidak terkesan monoton dan membuat jenuh para penonton yang melihatnya. Dengan kegiatan perancangan semacam ini, Topeng Dalang Paberresen Sumenep akan menemukan kembali keberadaannya sebagai satu-satunya kesenian Madura yang bisa menopang kesejahteraan dan kehidupan mereka.

I.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini dimaksudkan untuk :

1. Menyuguhkan gambaran visual secara lebih imajinatif, menarik, dan dimensional pada layar dekorasi atau *Backdrop* panggung Topeng Dalang Sinar Kemala Sumenep.
2. Mengangkat dan mengenalkan kembali kesenian Topeng Dalang Sinar Kemala kepada masyarakat Madura, khususnya masyarakat kabupaten Sumenep mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam setiap cerita dan pembabakannya.